

DI BALIK AKSI DEMONSTRASI MAHASISWA: PENGARUH MEDIA SOSIAL TERHADAP PERILAKU POLITIK

Oleh:

Tim Peneliti KANOPI FEB UI dan Tim Peneliti KSM Eka Prasetya UI

KANOPI Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Indonesia

Alamat: Gedung FEB UI, Jalan Prof. DR. Sumitro Djojohadikusumo, Kecamatan Beji, Kota
Depok, Jawa Barat 16424

Alamat e-mail: penelitian.kanopifeui@gmail.com

KSM Eka Prasetya Universitas Indonesia

Alamat: Gedung Pusat Kegiatan Mahasiswa UI Lantai 2, Jalan Prof. Dr. Fuad Hassan,
Kecamatan Beji, Kota Depok, Jawa Barat 16424

Alamat e-mail: ksmekaprasetya@ui.ac.id

Abstrak:

Studi ini dilakukan untuk mengetahui adanya pengaruh ketertarikan politik berdasarkan *friendship-driven activity* dan *interest-driven activity* pada pengetahuan politik mahasiswa dalam mengikuti rangkaian demonstrasi di bulan September 2019. Studi ini menyertakan bagaimana dampak aktivitas di media sosial sebagai mediator dari sebab munculnya perilaku aksi politik. *Friendship-driven activity* adalah aktivitas yang dilaksanakan dengan tujuan untuk membentuk dan memelihara hubungan dengan teman dan sanak saudara. Hal ini terwujud oleh adanya berbagi pesan, berbagi status, dan berbagi konten kepada teman atau sanak saudara. Di sisi lain, *interest-driven activity* adalah aktivitas yang dilaksanakan karena adanya hobi atau minat. Aktivitas ini terwujud dalam bentuk partisipasi dalam forum daring dan membentuk konten daring. Analisis ekonometrika dilakukan menggunakan metode kuantitatif *Logistic Regression (Logit)*, metode regresi OLS, dan *two sample t-test*. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan demonstran dan motif dalam mengikuti demonstrasi.

Kata kunci: *friendship-driven activity*, *interest-driven activity*, perilaku politik, demonstrasi mahasiswa

BAB I PENDAHULUAN

Demonstrasi terjadi karena adanya ketidaksesuaian yang dirasa oleh beberapa kalangan masyarakat. Hal ini dapat terjadi karena dilatarbelakangi keberadaan penyampaian gagasan yang dibawa oleh demonstran seperti halnya HAM, ekonomi, politik, sosial, budaya, bahkan lingkungan. Contoh gagasan demonstrasi salah satunya dilansir oleh *CNNIndonesia* (20/09) mengenai isu iklim yang diikuti oleh berbagai negara mulai dari Indonesia hingga Amerika Serikat, tepatnya warga di 139 negara di dunia. Demonstrasi yang disebut demo iklim ini dilakukan pada 20 September 2019. Kejadian tersebut adalah salah satu presentasi dari bagaimana masyarakat berkehendak untuk menyampaikan opini di muka umum.

Unjuk rasa atau demonstrasi dijelaskan dalam Pasal 1 ayat 3 Undang-undang Nomor 9 tahun 1998 tentang Kebebasan Menyampaikan Pendapat di Muka Umum, yaitu Unjuk rasa atau demonstrasi adalah kegiatan yang dilakukan oleh seorang atau lebih, untuk mengeluarkan pikiran dengan lisan, tulisan dan sebagainya secara demonstratif di muka umum, dengan asas keseimbangan antara hak dan kewajiban, musyawarah mufakat, kepastian hukum dan keadilan, proporsional, serta asas manfaat (Riadi, 2016). Demonstrasi dilakukan oleh berbagai kalangan seperti masyarakat maupun mahasiswa yang dipandang sebagai agen perubahan suatu negara yang terdidik. Frekuensi demonstrasi di Indonesia terbilang cukup sering dengan jumlah massa yang ramai dan kondisi yang cukup beragam, dimulai dari damai hingga ricuh. Gagasan yang dibawa oleh demonstran di Indonesia baru-baru ini ialah mengenai RUU seperti RUU KPK, RUU KUHP, RUU Pertanahan, RUU SDA, dan mengenai pemilihan presiden periode 2019-2024.

Gagasan-gagasan mengenai tuntutan demonstran Indonesia pada kondisi demokrasi saat ini, diimplementasikan oleh serangkaian unjuk rasa yang dilakukan oleh mahasiswa dan pelajar serta jajaran jurnalis dan media yang terjadi di bulan September 2019. Dilansir dari *CNBC Indonesia* (30/09), demonstrasi ini disertai sederet tuntutan yang memiliki tujuh poin tuntutan diantaranya mengenai penundaan RKUHP, revisi UU KPK, peninjauan isu lingkungan, penolakan RUU Ketenagakerjaan, penolakan RUU Pertanahan, pengesahan RUU PKS, dan penolakan kriminalisasi aktivis. Permulaan penyuaran tuntutan telah terjadi sejak bulan-bulan terdahulu misalnya desakan mengenai RUU PKS yang tak kunjung rampung sejak pembahasan bulan Juli 2019 seperti dilaporkan oleh *tirto.id* (11/07) atau pun protes pengesahan revisi RUU KPK yang diinisiasi sejak awal September yang dilansirkan *Kompas.com* (06/09).

Meski begitu, dapat dikatakan rangkaian klimaks dari demonstrasi ini terjadi sepanjang tanggal 22 hingga 30 September yang mana terjadi demonstrasi masif yang melibatkan unsur mahasiswa dan pelajar di berbagai kota besar di Indonesia. Salah satu yang paling kentara, dilaporkan oleh *liputan6.com* (24/09) mengenai bagaimana sejumlah ribuan massa mahasiswa turun ke jalan Yogyakarta dengan mengusung tagar #GejayanMemanggil sembari membawa tujuh tuntutan mahasiswa. Mereka bertemu di Jalan Gejayan, secara bergantian berorasi. Pemilihan Gejayan sendiri tidak lepas dari momentum bersejarah di Gejayan pada masa 1998. Beralih dari Yogyakarta, di ibukota sendiri aksi demonstrasi mahasiswa besar-besaran terjadi di depan gedung DPR RI. Tidak berbeda dengan aksi Gejayan, mahasiswa turut menolak pengesahan sejumlah RUU yang kontroversial. *VOAIndonesia* (25/09) melansirkan puluhan ribu mahasiswa dari berbagai kampus Mereka menuntut pemerintah mencabut pasal-pasal di

sejumlah RUU yang kontroversial. Antara lain RKUHP, RUU Ketenagakerjaan, dan RUU Pertanahan. Massa aksi juga menuntut RUU Penghapusan Kekerasan Seksual (PKS) disahkan dalam rapat paripurna DPR. Demonstrasi ini pun sempat diwarnai kerusuhan pada sore hari berupa tindakan represif aparat saat mahasiswa berusaha mendobrak pintu gerbang DPR.

Solidaritas mahasiswa yang mampu berkumpul dalam ribuan massa, tentunya diawali dengan akses informasi mahasiswa terhadap penyelenggaraan demonstrasi itu sendiri. Dalam memperoleh pengetahuan akan informasi, mahasiswa membutuhkan media penyampaian. Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) dari setiap kampus memiliki peran krusial dalam proses mediasi informasi mengenai demonstrasi. Contohnya dalam lingkup kampus Universitas Indonesia, berbagai propaganda kerap digaungkan, baik melalui imbauan konkret yang dapat ditemui di lingkungan kampus seperti poster dan spanduk, maupun melalui pemanfaatan media sosial.

Perlu diketahui, media sosial dapat mempengaruhi keputusan seseorang untuk berperilaku politik atau berdemo. Dalam sebuah artikel bertajuk *When young people get involved in online communities, it leads them toward politics* (2016), Benjamin Bowyer dan Joseph Kahne memaparkan bahwa anak muda yang sering berada dalam komunitas daring lebih mungkin untuk ikut serta perbincangan politik. Ini dimungkinkan sebab banyaknya diskusi daring yang bersinggungan dengan perbincangan politik. Perbincangan politik ini muncul sebab adanya faktor minat seseorang yang berpengaruh dalam ketertarikannya.

Ketertarikan politik di lingkungan daring disebabkan oleh adanya dua sebab minat: *friendship-driven activity* dan *interest-driven activity*. *Friendship-driven activity* dilaksanakan dalam bentuk interaksi bersama teman dan anggota keluarga, seperti berbagi status terbaru. *Interest-driven activity* adalah aktivitas yang dilaksanakan karena adanya minat seseorang terhadap suatu hal. Dalam media sosial, kegiatan yang mulanya *Friendship-driven activity* bisa menjadi *Interest-driven activity* sebab munculnya paparan konten politik dalam halaman media sosialnya. Ini beberapa temuan oleh Bowyer dan Kahne mengenai ketertarikan politik dalam media sosial

1. Anak muda yang tergabung dalam komunitas daring nonpolitik lebih mudah untuk tertarik pada perbincangan politik
2. Anak muda yang terlibat dalam perbincangan politik daring lebih terdorong untuk berpartisipasi dalam perbincangan politik dan voting.
3. Anak muda dengan jaringan sosial daring yang besar lebih mudah terekspos dengan konten politik

Adanya faktor media sosial merupakan suatu pendorong dalam beraktivitas politik di Amerika. Oleh karena itu, para peneliti ingin mengetahui relevansi faktor tersebut dalam konteks negara Indonesia dengan kegiatan demo yang belakangan ini banyak terjadi.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan seseorang untuk tertarik dengan sesuatu lewat daring. Menurut Kahne & Bowyer (2018), pendorong terjadinya aktivitas berpolitik dibagi atas dua faktor: *friendship-driven activity* dan *interest-driven activity*. *Friendship-driven activity* adalah aktivitas yang dilaksanakan dengan tujuan untuk membentuk dan memelihara hubungan dengan teman dan sanak saudara. Ini terwujud oleh adanya berbagi pesan, berbagi status, dan berbagi konten kepada teman atau sanak saudara. Selain itu, *interest-driven activity* adalah aktivitas yang dilaksanakan karena adanya hobi atau minat. Ini terwujud dalam bentuk partisipasi dalam forum daring, membentuk konten daring.

Dua faktor tersebut bermain peran dalam menarik banyak orang dalam perbincangan dan aksi politik.

Seorang individu melakukan keterlibatan dalam aksi politik seperti demo salah satunya disebabkan oleh ketertarikannya melalui media sosial. Ketertarikan melalui sosial media tersebut bisa disebabkan oleh dua hal, yaitu *friendship-driven activity* dan *interest-driven activity*. Menurut Chambers (2013) kedua hal tersebut juga disebabkan oleh adanya berbagai faktor. Faktor-faktor tersebut di antaranya adalah:

1. *Level of Engagement*

Tingkat keterlibatan seseorang memakai ataupun menggunakan media sosial dapat mempengaruhi seseorang melakukan keterlibatannya dalam aksi politik. Perbedaan menunjukkan bahwa setiap sosial media yang digunakan oleh pengguna memiliki karakteristik berbeda satu sama lain (Hargittai dan Hsieh 2011). Beberapa situs seperti Facebook, Instagram, dan Twitter lebih bertujuan pada hubungan sosial. Sehingga penggunaan jaringan sosial lebih bersifat personal dibandingkan penggunaan untuk profesional (Lenhart 2009). Oleh karena itu perkembangan penggunaan sosial media yang bersifat pribadi dan membawa pesan ataupun kepentingan lebih banyak digunakan di sosial media contohnya seperti penggiringan untuk aksi politik.

2. *Types of Friendships*

Tidak dapat dipungkiri bahwa sosial media membawa harapan kepada seseorang untuk memberikan tawaran berupa jaringan sosial yang lebih luas yaitu menambah pertemanan. Jenis pertemanan yang ditemui dalam sosial media menurut Chambers (2013) yaitu online dan offline. Online adalah bagi mereka yang sering berkomunikasi lebih banyak melalui daring, sedangkan offline adalah bagi mereka yang menjadikan sosial media sebagai sarana bagi mereka untuk bertemu secara langsung. Dalam aksi politik hal tersebut dapat dilakukan dan dapat membawa seseorang untuk melakukan kegiatan yang bersifat ramai dan membuat suatu kelompok yaitu disebut dengan *Mass friends*. Namun, *mass friends* bersifat tidak mengikat satu sama lain bahkan antar pertemanannya pun tidak terlalu dekat. Menurut Boyd (2006) biasanya *mass friends* ini muncul karena adanya beberapa kepentingan yaitu diantaranya ingin mendapatkan popularitas, mendapatkan akses lebih besar, tercapainya kepentingan yang diinginkan, dan sebagainya.

3. *Media Socialisation*

Sosialisasi melalui media berguna dalam mengajak seseorang untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan politik. Tufekci & Wilson (2012) menjelaskan beberapa media yang berguna adalah media sosial lewat internet. Media sosial ini dimiliki oleh banyak orang sebelum terjadinya penggulingan Presiden Mubarak di Mesir pada peristiwa Arab Spring. Media sosial yang mudah terjangkau oleh bantuan gawai memudahkan banyak orang untuk mengakses informasi. Media sosial ini dapat berupa twitter atau facebook.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Data Penelitian

Penelitian dilakukan sejak Oktober – November 2019 dengan melibatkan 264 responden dari berbagai fakultas di Universitas Indonesia. Responden yang diperoleh tersebut terbagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok mahasiswa yang mengikuti demonstrasi (108 responden) dan kelompok mahasiswa yang tidak mengikuti demonstrasi (156 responden). Metode *sampling* yang kami gunakan adalah *convenience random sampling*.

3.2 Metode Penelitian

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan metode *Logistic Regression (Logit)*. Menurut Gujarati (2003), model logit adalah model regresi non-linear yang menghasilkan persamaan dimana variabel dependen bersifat kategorikal (*binary values* seperti angka 0 dan 1). Estimasi yang dihasilkan akan mewakili suatu kategori tertentu yang dihasilkan dari perhitungan probabilitas terjadinya kategori tersebut. Model logit ini akan digunakan untuk mengidentifikasi faktor yang memungkinkan seseorang untuk mengikuti demonstrasi dikarenakan *friendship-driven* ataupun *interest-driven*. Selain itu, model ini juga nantinya akan digunakan untuk melihat faktor yang memiliki probabilitas yang lebih besar dalam mempengaruhi tingkat pengetahuan mahasiswa terhadap isu demonstrasi.

Selain menggunakan model Logit, penelitian ini juga nantinya akan menggunakan metode regresi OLS dan *two sample t-test* untuk membandingkan aspek pengetahuan demonstrasi yang dimiliki oleh mahasiswa yang mengikuti demonstrasi dan mahasiswa yang tidak mengikuti demonstrasi. Penelitian ini juga nantinya akan membandingkan aspek pengetahuan demonstrasi tersebut berdasarkan rumpun asal (sosial humaniora dan sains teknologi) dan berbagai pengelompokan lainnya.

Model dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga bagian besar dengan estimasi OLS dan Logit. Model pertama yaitu model OLS yang digunakan untuk mengukur probabilitas dari pengetahuan mahasiswa terhadap isu demonstrasi.

$$d_1 = \beta_0 + \beta_1 X_i + \varepsilon$$

Keterangan: d_1 : variabel skor dari tingkat pengetahuan terhadap isu demonstrasi

X_i : variabel-variabel independen (Mengikuti Demonstrasi, Twitter, Persepsi Individu, Jenis Kelamin, ln(Pengeluaran))

ε : Error

Model kedua yaitu model logit yang digunakan untuk mengukur probabilitas dari persepsi pribadi mahasiswa terhadap indikator *interest-driven* terkait aktivitas politiknya.

$$d_2 = \beta_0 + \beta_1 X_i + \varepsilon$$

Keterangan: d_2 : variabel biner dari persepsi mahasiswa terhadap indikator *interest-driven* terkait aktivitas politiknya

X_i : variabel-variabel independen (Mengikuti Demonstrasi, Pengetahuan Tuntutan, Instagram, Alasan Demonstrasi, Jenis Kelamin, ln(Pengeluaran), Soshum, Sosial Media Politik, Kesetujuan KPK, Pengeluaran Bulanan)

ε : Error

Model ketiga yaitu model logit yang digunakan untuk mengukur probabilitas dari alasan mahasiswa mengikuti demonstrasi.

$$d_3 = \beta_0 + \beta_1 X_i + \varepsilon$$

Keterangan: d_3 : variabel biner dari alasan mahasiswa dalam mengikuti demonstrasi

X_i : variabel-variabel independen (Mengikuti Demonstrasi, Pengetahuan Tuntutan, Kesetujuan KPK, Instagram, Persepsi Individu, Jenis Kelamin, ln(Pengeluaran), LINE, Skor Tuntutan, Twitter)

ε : Error

Tabel 3.1. Penjelasan Variabel

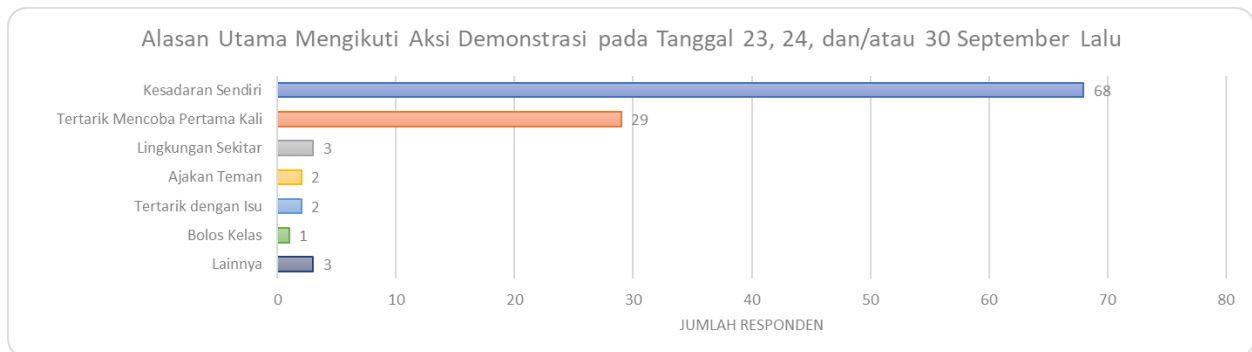
Variabel	Deskripsi	Keterangan
Persepsi Individu	Persepsi mahasiswa terhadap indikator <i>interest-driven</i> terkait aktivitas politiknya	1 = <i>Friendship-Driven</i> ; 0 = <i>Interest-Driven</i>
Pengetahuan Tuntutan	Tingkat pengetahuan responden terhadap tuntutan demonstrasi	1 = Pengetahuan Tuntutan Rendah ; 0 = Pengetahuan Tuntutan Tinggi
Alasan Demonstrasi	Alasan responden mengikuti demonstrasi pada tanggal 23, 24, dan/atau 30 September 2019	1 = Ajakan Lingkungan Sekitar (teman, keluarga, dan fakultas) ; 0 = Kemauan Sendiri
Mengikuti Demonstrasi	Mengikuti aksi demonstrasi pada tanggal 23, 24, dan/atau 30 September 2019	1 = Mengikuti Demonstrasi ; 0 = Tidak Mengikuti Demonstrasi
Media Sosial Politik	Media sosial yang digunakan untuk mengakses berita tentang politik	1 = Jumlah media sosial yang digunakan > rata-rata ; 0 = Jumlah media sosial yang digunakan <= rata-rata;
Twitter	Penggunaan media sosial Twitter oleh responden	1 = Aktif Menggunakan Twitter ; 0 = Tidak Aktif Menggunakan Twitter

Instagram	Penggunaan media sosial Instagram oleh responden	1 = Aktif Menggunakan Instagram ; 0 = Tidak Aktif Menggunakan Instagram
Kesetujuan KPK	Tingkat kesetujuan mahasiswa terhadap revisi UU KPK	1 = Tingkat kesetujuan dengan Revisi UU KPK > rata-rata ; 0 = Tingkat kesetujuan dengan Revisi UU KPK <= rata-rata
Skor Tuntutan	Skor dari tes pengetahuan mahasiswa terhadap tuntutan demonstrasi	Tingkat Score dari tes pengetahuan tuntutan demonstrasi mahasiswa (0-9)
Jenis Kelamin	Jenis kelamin dari responden	1 = Laki-laki ; 0 = Perempuan
Ln (Pengeluaran)	Jumlah pengeluaran dari responden	Logaritma natural dari besarnya nilai pengeluaran bulanan
Rumpun	Rumpun pendidikan yang sedang ditempuh oleh responden	1 = Soshum ; 0 = Saintek

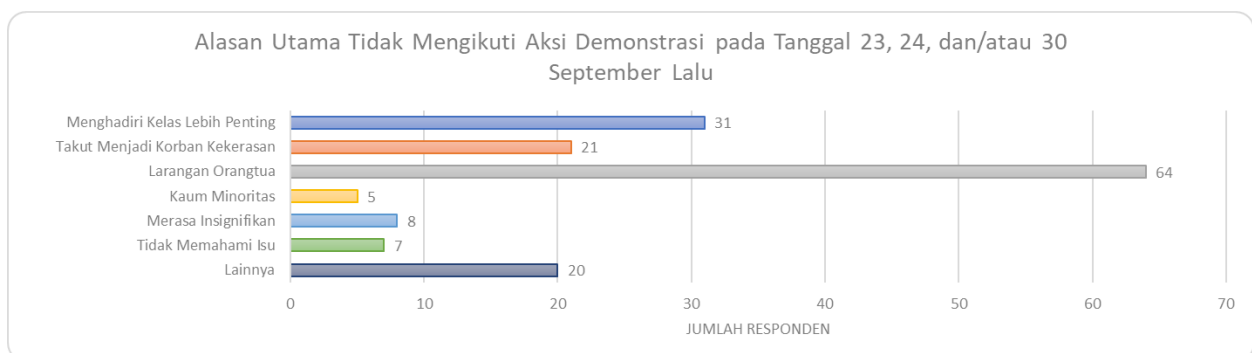
BAB IV HASIL PENELITIAN

4.1. Analisis Deskriptif

Grafik 4.1. Alasan Utama Mengikuti Aksi Demonstrasi



Grafik 4.2. Alasan Utama Tidak Mengikuti Aksi Demonstrasi

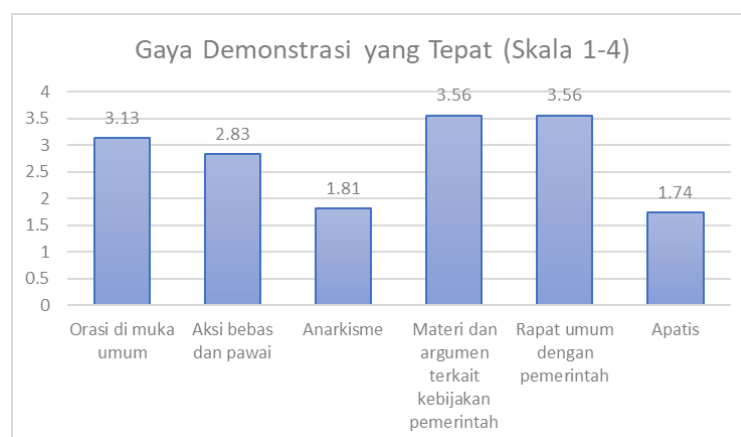


Grafik 4.1. dan 4.2. masing-masing mengungkapkan alasan utama untuk mengikuti dan tidak mengikuti aksi demonstrasi yang dilaksanakan pada tanggal 23, 24, dan/atau 30 September 2019. Satu temuan yang menarik pada Grafik 4.1. adalah kesadaran diri menjadi alasan utama yang paling populer, diikuti oleh tertarik untuk pertama kali melakukan demonstrasi, terpengaruh oleh pilihan yang diambil di lingkungan sekitar (seperti kebanyakan teman yang memilih mengikuti aksi), serta mengikuti ajakan teman. Melihat jawaban dari grafik ini penting untuk menganalisis lebih lanjut efek *friendship-driven* dan *interest-driven* terhadap keputusan mahasiswa untuk mengikuti aksi demonstrasi.

Untuk Grafik 4.2., alasan yang paling sering disebut datang dari sisi keluarga, yang mana orang tua melarang atau tidak memberikan restu kepada anaknya untuk ikut aksi demonstrasi. Selanjutnya, banyak responden yang tidak mengikuti aksi demonstrasi karena menganggap urusan akademik lebih penting, lalu masih banyak yang memutuskan untuk tidak mengikuti aksi demonstrasi karena terdapat kemungkinan menjadi korban kekerasan selama demonstrasi berlangsung.

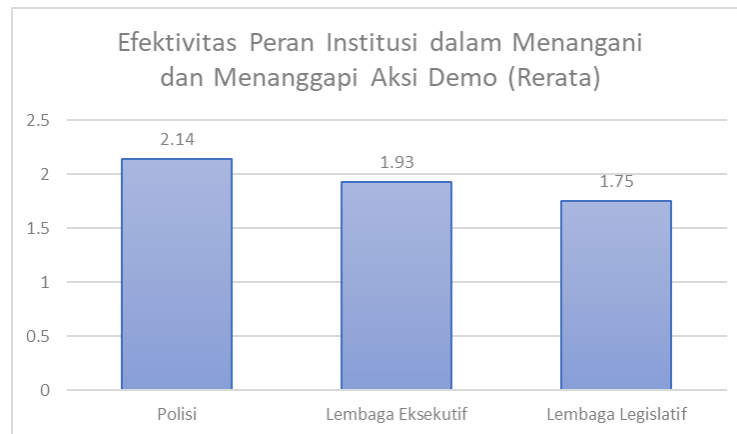
Grafik 4.3. Keterlibatan Mahasiswa dalam Aksi Demonstrasi Sebelumnya

Mengenai alasan kedua terbanyak mengapa mengikuti aksi demonstrasi, Grafik 4.3. menunjukkan berapa banyak mahasiswa yang sudah mengikuti aksi-aksi demonstrasi atau unjuk rasa lainnya sebelum ikut dalam aksi demonstrasi pada tanggal 23, 24, dan/atau 30 September 2019. Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa dalam aksi demonstrasi tersebut belum pernah mengikuti hal yang serupa sebelumnya. Penemuan ini mendukung hasil pada Grafik 4.1. yang mana salah satu alasan utama mereka mengikuti demonstrasi adalah ketertarikan untuk mengikuti demonstrasi untuk pertama kalinya.

Grafik 4.4. Indeks Gaya Demonstrasi yang Tepat

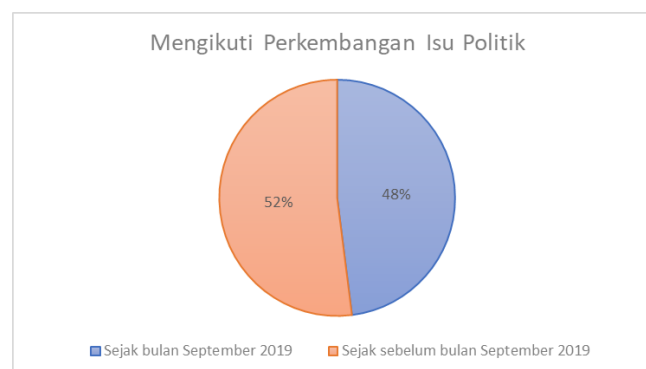
Grafik 4.4. menunjukkan preferensi mahasiswa secara umum mengenai gaya demonstrasi yang dianggap tepat dalam membawa tuntutan mereka ke pihak pemerintah, dengan nilai 1 sebagai sangat tidak tepat dan nilai 4 sebagai sangat tepat. Hasil olah data menunjukkan bahwa membawakan materi dan argumen terkait kebijakan yang dicanangkan oleh pemerintah dianggap sama baiknya dengan melakukan rapat umum langsung kepada pihak pemerintah itu sendiri. Selanjutnya, melakukan orasi di depan dan mengadakan pawai dianggap cukup tepat walaupun tidak sebaik dua gaya demonstrasi sebelumnya. Mahasiswa juga menilai sikap anarkisme dan apatis sebagai gaya demonstrasi yang paling tidak tepat karena dianggap tidak membawa kontribusi yang signifikan dalam membawakan pesan tuntutan dari masyarakat kepada pemerintah.

Grafik 4.5. Peran Institusi dalam Menangani Aksi Demonstrasi



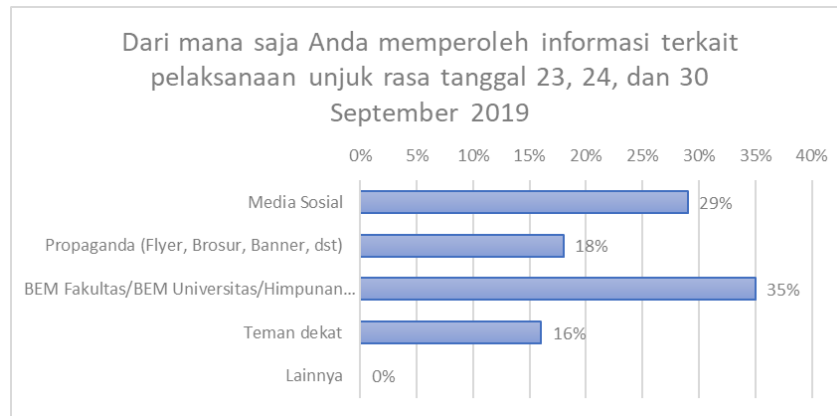
Grafik 4.5. memperlihatkan pandangan para mahasiswa yang mengikuti demonstrasi mengenai respon institusi negara terkait aksi demonstrasi pada bulan September 2019, dengan nilai 1 sebagai sangat tidak efektif dan 4 sebagai sangat efektif. Secara keseluruhan, mahasiswa tidak puas terhadap bagaimana institusi negara menangani aksi demonstrasi, baik institusi pemerintah maupun kepolisian. Satu penemuan yang menarik adalah bagaimana lembaga legislatif pemerintah dianggap paling tidak efektif dari ketiga instansi di atas. Hal ini lumrah mengingat sebagian besar aksi demonstrasi dilakukan di depan gedung DPR dan batalnya pertemuan antara perwakilan DPR dengan sebagian besar mahasiswa di tengah aksi demonstrasi pada tanggal 24 September 2019.

Grafik 4.6. Lama Mengikuti Isu-Isu Politik



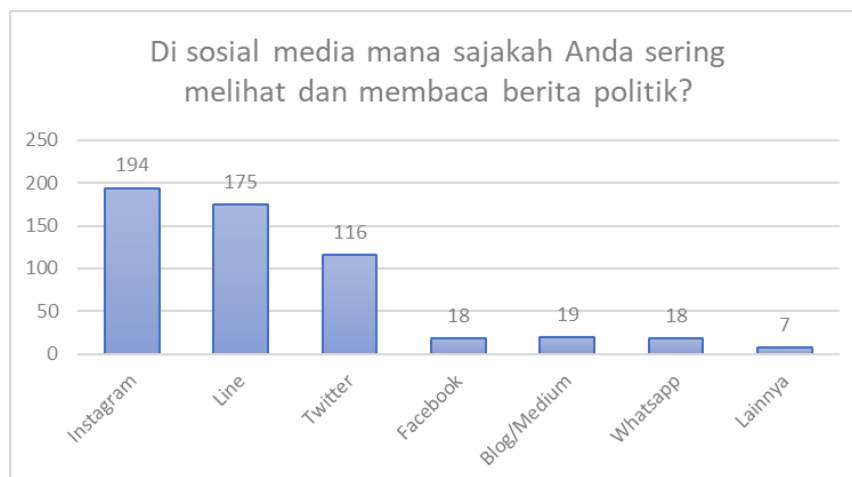
Grafik 4.6. menunjukkan berapa lama mahasiswa yang mengikuti demonstrasi membaca dan mengikuti berita-berita politik terkini. Hal yang menarik dalam grafik ini adalah hampir sebagian mahasiswa partisipan demonstrasi mengikuti perkembangan berita atau isu politik sejak bulan September 2019, bulan yang sama saat terjadinya aksi-aksi demonstrasi mahasiswa. Mempertimbangkan jarak waktu antara mengikuti isu politik dengan keikutsertaan dalam aksi demonstrasi, grafik ini menyiratkan masih banyak, walaupun bukan mayoritas, mahasiswa demonstrasi yang relatif baru mengikuti perkembangan isu politik yang terjadi di Indonesia. Akan tetapi, grafik ini tidak bisa mengambil kesimpulan mengenai tingkat pengetahuan politik mahasiswa yang mengikuti demonstrasi.

Grafik 4.7. Sumber Informasi mengenai Aksi Demonstrasi

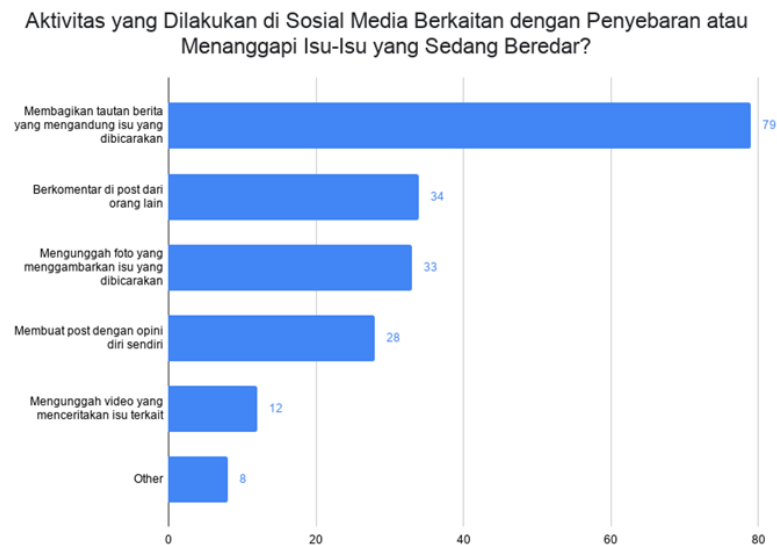
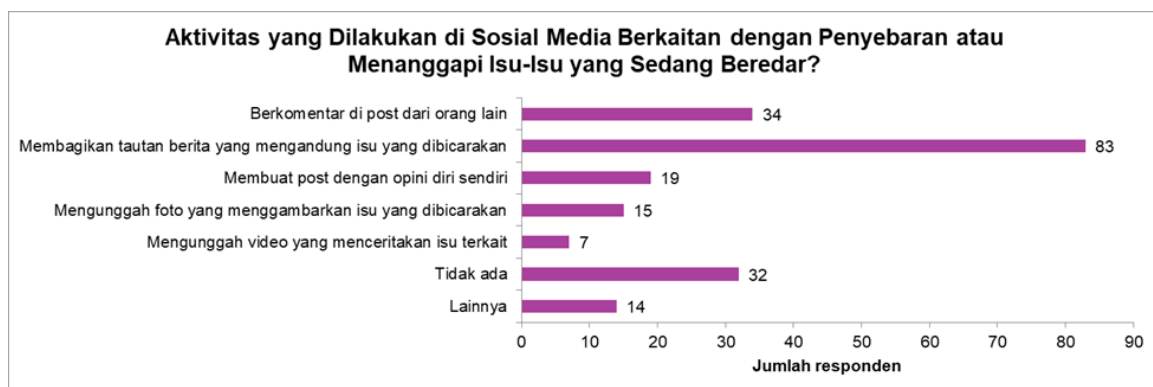


Grafik 4.7. memperlihatkan dari mana saja mahasiswa menerima informasi terkait pelaksanaan aksi demonstrasi pada bulan September 2019. Sebagian mahasiswa menyatakan bahwa sumber utama informasi mereka datang dari himpunan jurusan serta Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) tingkat fakultas dan universitas. Penemuan ini menunjukkan peran BEM dan himpunan jurusan sudah cukup baik dalam menghimpun dan memberikan informasi yang dibutuhkan para anggotanya masing-masing. Selanjutnya, media sosial sebagai alat komunikasi antar mahasiswa juga berguna sebagai sumber dan wadah untuk mencari tahu informasi lebih lanjut terkait isu-isu politik. Walaupun tidak signifikan kedua sumber sebelumnya, tetapi penggunaan *flyer*, brosur, *banner*, serta peran teman-teman dekat masih bisa dianggap sebagai sumber informasi alternatif mahasiswa.

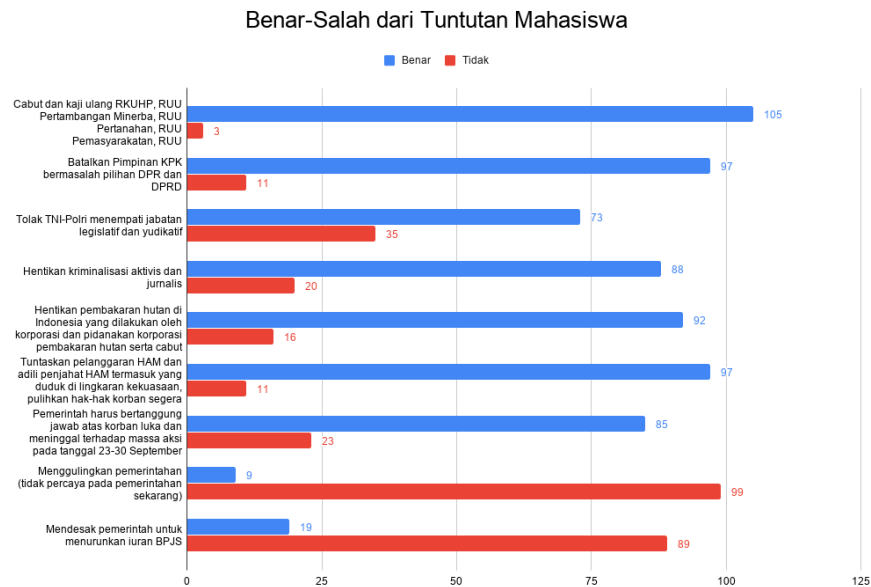
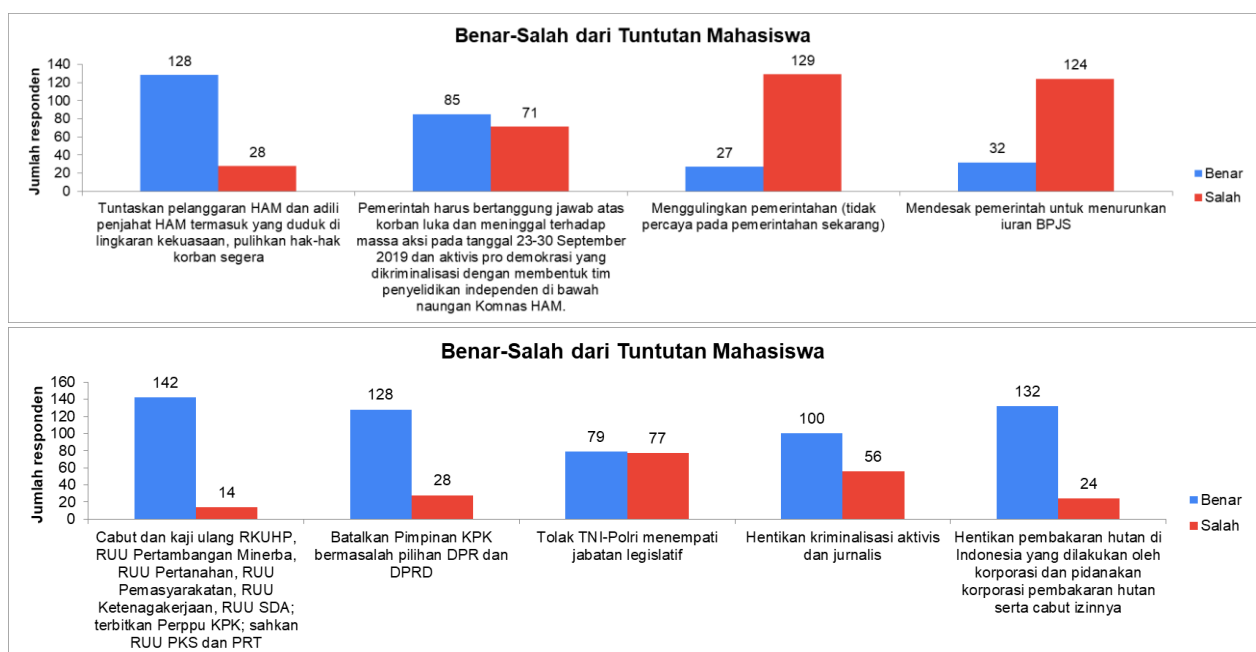
Grafik 4.8. Sosial Media yang Digunakan untuk Mengikuti Isu-Isu Politik



Meneruskan pembahasan mengenai bagaimana media sosial kerap menjadi salah satu sumber informasi utama bagi mahasiswa, Grafik 4.8. menunjukkan sosial media yang digunakan oleh mahasiswa secara umum untuk mencari informasi yang berkaitan dengan isu-isu politik terkini di Indonesia. Terdapat tiga sosial media yang digunakan oleh sebagian besar mahasiswa, yaitu Instagram, Line, dan Twitter. Dalam analisis selanjutnya, ketiga platform tersebut akan dipertimbangkan untuk menentukan apakah sosial media dapat memengaruhi pola perilaku mahasiswa dalam mengikuti demonstrasi serta apakah sosial media dapat meningkatkan tingkat pengetahuan politik mahasiswa.

Grafik 4.9. Aktivitas Politik di Sosial Media dari Mahasiswa yang Ikut Demonstrasi**Grafik 4.10. Aktivitas Politik di Sosial Media dari Mahasiswa yang Tidak Ikut Demonstrasi**

Grafik 4.9. dan Grafik 4.10. masing-masing mengungkapkan aktivitas yang dilakukan di sosial media terkait dengan menanggapi isu-isu politik terkini oleh mahasiswa partisipan dan non-partisipan demonstrasi. Membandingkan kedua grafik di atas, aktivitas yang paling sering dilakukan oleh para mahasiswa adalah membagikan tautan berita yang berisi isu-isu politik atau poin-poin yang akan dibawa dalam tuntutan mahasiswa. Penemuan ini tidak mengejutkan mengingat mudahnya melakukan hal tersebut karena tidak membutuhkan waktu yang lama untuk menemukan dan menyebarkan tautan berita. Selain aktivitas tersebut, berkomentar serta mengunggah foto dan opini yang berkaitan dengan isu politik juga menjadi pilihan yang populer di kalangan mahasiswa. Satu penemuan yang menarik dari Grafik 4.10. adalah bagaimana sebagian mahasiswa non-partisipan demonstrasi memilih untuk tidak melakukan aktivitas yang berkaitan dengan isu-isu politik di sosial media.

Grafik 4.11. Jawaban Benar-Salah mengenai Tuntutan Mahasiswa oleh Partisipan Demonstrasi**Grafik 4.12. Jawaban Benar-Salah mengenai Tuntutan Mahasiswa oleh Non-Partisipan Demonstrasi**

Grafik 4.11. dan Grafik 4.12. menunjukkan jumlah jawaban yang benar dan salah mengenai apakah pernyataan-pernyataan yang disebut dalam grafik-grafik di atas merupakan bagian dari tuntutan mahasiswa pada aksi demonstrasi. Dalam penelitian ini, pernyataan mengenai tuntutan-tuntutan mahasiswa dianggap mewakili variabel pengetahuan politik mahasiswa. Grafik 4.11. berisi jawaban dari mahasiswa yang mengikuti demonstrasi dan Grafik 4.12. berisi jawaban dari mahasiswa yang tidak mengikuti demonstrasi.

Secara keseluruhan, mahasiswa dapat memahami pernyataan mana saja yang dijadikan sebagai tuntutan mahasiswa yang berdemonstrasi. Akan tetapi, terdapat perbedaan pola antara

kedua kelompok mahasiswa. Terdapat relatif lebih banyak jawaban salah pada mahasiswa yang tidak mengikuti aksi demonstrasi, terutama pada poin penolakan TNI-Polri menempati jabatan legislatif dan pertanggung jawaban pemerintah atas jatuhnya korban jiwa selama aksi demonstrasi dalam bentuk tim penyelidikan independent di Komnas HAM. Walaupun begitu, hasil ini tidak dapat menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan pengetahuan politik antara yang mengikuti dan yang tidak mengikuti aksi demonstrasi. Analisis kuantitatif pada kelanjutan Bab 4 akan menunjukkan apakah terdapat perbedaan tingkat pengetahuan politik yang signifikan antara kedua kelompok mahasiswa.

4.2. Analisis Kuantitatif

Tabel 4.1. Hasil Logistic Regression dari Pandangan mahasiswa terhadap aksi Demonstrasi

Variabel	Persepsi Individu			
	(1)	(2)	(3)	(4)
Mengikuti Demonstrasi		-0.152 (0.279)		
Pengetahuan Tuntutan	0.928*** (0.257)	0.889*** (0.262)	1.187*** (0.430)	1.121*** (0.424)
Instagram		-0.410 (0.296)		0.164 (0.479)
Alasan Demonstrasi		0.180 (0.270)		0.524 (0.477)
Jenis Kelamin	-0.0889 (0.255)	0.0155 (0.270)	0.522 (0.429)	0.639 (0.496)
ln (Pengeluaran)		-0.565 (0.411)		-0.513 (0.686)
Soshum		-0.140 (0.283)		-0.294 (0.527)
Sosial Media Politik	-0.137 (0.145)		-0.188 (0.238)	
Kesetujuan KPK	-0.107 (0.257)		0.174 (0.412)	
Pengeluaran Bulanan	-3.51e-07 (2.49e-07)		-3.36e-07 (3.99e-07)	
Konstanta	0.524 (0.536)	8.011 (5.820)	-0.146 (0.833)	6.204 (9.624)
Observasi	264	264	108	108

Standard errors in parentheses

*** p<0.01, ** p<0.05, * p<0.1

Tabel 4.1. memperlihatkan variabel mana saja yang menentukan apakah seorang mahasiswa melakukan aktivitas politik atau demonstrasi atas dasar mengikuti ajakan teman (*friendship-driven*) atau mengikuti keinginan diri sendiri (*interest-driven*). Terdapat empat kolom hasil uji dalam tabel di atas. Kolom (1) dan (2) memakai sampel partisipan dan non-partisipan demonstrasi; yang membedakan adalah variabel-variabel kontrol yang diuji dalam masing-masing

kolom. Kolom (3) dan (4) hanya menggunakan data dari partisipan demonstrasi saja; yang membedakan adalah variabel-variabel kontrol yang diuji dalam masing-masing kolom.

Dalam kolom (3) dan (4), hanya variabel Pengetahuan Tuntutan yang memiliki korelasi yang positif signifikan terhadap Persepsi Individu. Artinya, apabila pengetahuan politik mahasiswa yang mengikuti demo dianggap rendah, maka terdapat kemungkinan yang lebih besar bahwa mahasiswa tersebut melakukan demonstrasi atas dasar *friendship-driven*. Kolom (1) dan (2) menunjukkan hasil yang tidak berbeda dengan kolom (3) dan (4), yaitu variabel Pengetahuan Tuntutan juga mempunyai hubungan yang positif dan signifikan terhadap Persepsi Individu. Berdasarkan hasil pada Tabel 4.1., dapat disimpulkan bahwa apabila pengetahuan politik mahasiswa (baik yang mengikuti ataupun tidak mengikuti demonstrasi) dianggap rendah, maka kemungkinan besar individu tersebut melakukan aktivitas politik karena dipengaruhi ajakan teman dan/atau kerabatnya.

Tabel 4.2. Hasil Logistic Regression terhadap Alasan Mahasiswa Mengikuti Demonstrasi

Variabel	Alasan Demo							
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Mengikuti Demonstrasi	-0.855*** (0.266)	-0.841*** (0.269)	-0.850*** (0.267)	-0.788*** (0.267)				
Pengetahuan Tuntutan	-0.0993 (0.274)	-0.103 (0.273)	-0.102 (0.274)		-0.0852 (0.495)	-0.0983 (0.495)	-0.0438 (0.502)	
Kesetujuan KPK		-0.103 (0.262)				-0.135 (0.431)		
Instagram	-0.0816 (0.290)	-0.0757 (0.290)			0.365 (0.535)	0.377 (0.535)		
Persepsi Individu	0.182 (0.270)	0.181 (0.270)	0.181 (0.271)	0.148 (0.260)	0.552 (0.488)	0.558 (0.486)	0.566 (0.489)	0.524 (0.480)
Jenis Kelamin	-0.646** (0.267)	-0.644** (0.267)	-0.649** (0.263)	-0.710*** (0.264)	-1.564*** (0.495)	-1.581*** (0.494)	-1.499*** (0.459)	-1.716*** (0.482)
ln (Pengeluaran)	0.403 (0.412)	0.400 (0.413)	0.414 (0.413)	0.389 (0.415)	0.897 (0.662)	0.906 (0.662)	0.832 (0.661)	0.796 (0.639)
LINE			-0.142 (0.273)				0.235 (0.506)	
Skor Tuntutan				-0.0746 (0.114)				-0.136 (0.229)
Twitter				-0.285 (0.268)				-0.985** (0.475)
Konstanta	-5.049 (5.860)	-4.978 (5.869)	-5.172 (5.851)	-4.329 (5.869)	-12.95 (9.433)	-13.00 (9.450)	-11.98 (9.356)	-9.774 (9.513)
Observasi	264	264	264	264	108	108	108	108

Robust standard errors in parentheses

*** p<0.01, ** p<0.05, * p<0.1

Mirip dengan Tabel 4.1., Tabel 4.2. juga menunjukkan variabel apa saja yang menentukan apakah seorang individu melakukan aksi demonstrasi atas motif *friendship-driven* atau *interest-driven*, yang mana kedua nilai tersebut dilambangkan pada variabel dependen Alasan Demo. Kolom (1) sampai (4) memakai sampel partisipan dan non-partisipan demonstrasi; yang membedakan adalah variabel-variabel kontrol yang diuji dalam masing-masing kolom. Kolom (5) sampai (8) menggunakan data dari partisipan demonstrasi saja; yang membedakan adalah variabel-variabel kontrol yang diuji dalam masing-masing kolom.

Untuk Kolom (5) hingga (8), dua variabel yang mempunyai korelasi yang signifikan dengan Alasan Demo adalah Jenis Kelamin dan Twitter. Untuk variabel Jenis Kelamin, hasil ini dapat diinterpretasikan menjadi suatu simpulan bahwa laki-laki yang mengikuti aksi demonstrasi memiliki kemungkinan yang lebih kecil untuk mempunyai motif *friendship-driven* dibandingkan perempuan. Untuk variabel Twitter, interpretasinya juga mirip; mahasiswa yang mengikuti demonstrasi dan menggunakan Twitter mempunyai kemungkinan yang lebih kecil untuk memiliki motif *friendship-driven*. Hal ini juga menunjukkan bagaimana sosial media, melalui Twitter, dapat memengaruhi pola perilaku mahasiswa dalam beraktivitas politik termasuk demonstrasi.

Dalam Kolom (1) sampai (4), terdapat dua variabel yang memiliki hubungan yang signifikan dengan Alasan Demo, yaitu Mengikuti Demonstrasi dan Jenis Kelamin. Untuk variabel Mengikuti Demonstrasi, kesimpulan yang diambil mirip dengan yang telah disebutkan sebelumnya, yakni bahwa mahasiswa yang mengikuti aksi demonstrasi memiliki kemungkinan yang lebih kecil untuk mempunyai motif *friendship-driven*. Selanjutnya untuk variabel Jenis Kelamin, dapat disimpulkan bahwa laki-laki, baik mengikuti aksi demonstrasi atau tidak, memiliki kemungkinan yang lebih kecil untuk mempunyai motif *friendship-driven* dalam beraktivitas politik.

Secara keseluruhan, terdapat tiga variabel yang secara statistik signifikan terhadap penentuan motif mahasiswa dalam beraktivitas politik: Mengikuti Demonstrasi, Twitter, dan Jenis Kelamin. Untuk variabel Twitter, hasil-hasil uji selanjutnya akan memperlihatkan bagaimana Twitter juga memengaruhi variabel lain selain motif mahasiswa dalam melakukan aktivitas politik. Untuk variabel Jenis Kelamin, perlu diingat bahwa hasil regresi ini hanya bisa menyimpulkan pernyataan yang telah disebutkan di dua paragraf sebelumnya. Artinya, tabel ini tidak bisa menyimpulkan apakah para perempuan cenderung dipengaruhi ajakan teman dan/atau kerabatnya dalam melakukan aktivitas politik.

Tabel 4.3. Hasil Regresi OLS pada Tingkat Pengetahuan terhadap Isu Demonstrasi

Tabel 4.3. Hasil Regresi OLS pada Tingkat Pengetahuan Terhadap Isu Demonstrasi

Variabel	Skor Tuntutan	
Demonstrasi	-0.180 (0.153)	
Twitter	0.346** (0.142)	0.646*** (0.211)
Persepsi Individu	-0.104 (0.145)	-0.433* (0.220)
Jenis Kelamin	-0.168 (0.147)	-0.0598 (0.237)
ln (Pengeluaran)	0.145 (0.225)	-0.434 (0.273)
Konstanta	4.574 (3.244)	12.55*** (3.899)
Observasi	264	108
R-squared	0.036	0.145

Robust standard errors in parentheses

*** p<0.01, ** p<0.05, * p<0.1

Tabel 4.3. memperlihatkan variabel mana saja yang dapat menentukan tingkat pengetahuan terhadap tuntutan yang dikeluarkan oleh pihak mahasiswa pada aksi demonstrasi pada tanggal 23, 24, dan/atau 30 September 2019. Terdapat dua kolom hasil uji dalam tabel di atas, yang mana kolom bagian kiri memakai sampel seluruh mahasiswa dan kolom bagian kanan hanya memakai sampel mahasiswa yang mengikuti demonstrasi.

Dari semua variabel yang ditampilkan, hanya variabel Twitter yang mempunyai korelasi signifikan terhadap tingkat pengetahuan pada tuntutan demonstrasi pada kedua kolom tersebut. Untuk kolom bagian kiri, angka koefisien dapat diartikan sebagai berikut: secara keseluruhan, mahasiswa pengguna sosial media Twitter memiliki skor tuntutan yang rata-rata lebih tinggi 0,35 poin dibandingkan dengan yang tidak menggunakan Twitter. Untuk kolom bagian kanan, angka koefisien menyimpulkan bahwa mahasiswa yang mengikuti demonstrasi dan menggunakan Twitter memiliki skor tuntutan yang rata-rata lebih tinggi 0,65 poin dibandingkan dengan yang mengikuti demonstrasi tetapi tidak menggunakan Twitter.

Hasil tabel di atas mengungkapkan bahwa penggunaan sosial media, yang dilambangkan dengan Twitter, dapat meningkatkan pengetahuan politik mahasiswa, baik yang turun langsung dalam aksi demonstrasi maupun tidak. Satu penemuan yang cukup menarik dari tabel ini adalah bagaimana efek penggunaan Twitter lebih kuat pada mahasiswa yang mengikuti aksi demonstrasi, melihat dari perbedaan angka koefisien pada kolom kiri dan kanan tabel tersebut.

Selanjutnya, penelitian ini juga mencari tahu apakah terdapat perbedaan pengetahuan politik yang diujikan kepada tiga variabel yang relevan. Pengukuran ini memakai jumlah pernyataan tuntutan yang dijawab benar dan diujikan menggunakan *t test*. Dalam pengujian ini, masing-masing variabel akan dites memakai dua jenis sampel yang berbeda: keseluruhan mahasiswa dan mahasiswa demonstrasi saja.

Tabel 4.4. Perbedaan antara Mahasiswa Partisipan dan Non-Partisipan Demonstrasi

```
. ttest skortuntutan, by(demo)
```

Two-sample t test with equal variances

Group	Obs	Mean	Std. Err.	Std. Dev.	[95% Conf. Interval]	
0	156	6.621795	.0942266	1.17689	6.435661	6.807929
1	108	6.490741	.1064674	1.106441	6.279682	6.7018
combined	264	6.568182	.0706712	1.148272	6.429028	6.707335
diff		.1310541	.1437845		-.1520662	.4141745

```

diff = mean(0) - mean(1)
Ho: diff = 0
Ha: diff < 0
Pr(T < t) = 0.8186

t = 0.9115
degrees of freedom = 262
Ha: diff != 0
Pr(|T| > |t|) = 0.3629
Ha: diff > 0
Pr(T > t) = 0.1814

```

Tabel 4.4. menunjukkan apakah terdapat perbedaan pengetahuan politik antara partisipan aksi demonstrasi dengan dengan non-partisipan aksi demonstrasi. Berdasarkan hasil *t test* ($t = 0.9115$, $p\text{-value} = 0.363 > 0.05$), tidak ada perbedaan yang signifikan antara pengetahuan politik antara responden yang mengikuti demonstrasi dengan responden yang tidak mengikuti demonstrasi. Hal ini menandakan bahwa keikutsertaan aksi demonstrasi tidak dapat menjadi tolak ukur tingkat pengetahuan politik para mahasiswa.

Tabel 4.5. Perbedaan antara Mahasiswa dengan Motif *Friendship-Driven* dan *Interest-Driven*

Tabel 4.5. menunjukkan apakah terdapat perbedaan pengetahuan politik antara partisipan demo dengan motif *friendship-driven* dengan partisipan demo dengan motif *interest-driven* berdasarkan pemilihan alasan demo. Hasil analisis ($t = 1.2967$, $p\text{-value} = 0.198 > 0.05$) tidak menemukan perbedaan pengetahuan politik yang signifikan antara partisipan demo yang *friendship-driven* dengan partisipan demo yang *interest-driven*, menandakan bahwa motif untuk

```
. ttest skortuntutan if demo == 1, by(alasandemo)
```

Two-sample t test with equal variances

Group	Obs	Mean	Std. Err.	Std. Dev.	[95% Conf. Interval]	
0	69	6.594203	.1098686	.9126374	6.374963	6.813442
1	39	6.307692	.220886	1.379432	5.860532	6.754853
combined	108	6.490741	.1064674	1.106441	6.279682	6.7018
diff		.2865106	.2209556		-.1515553	.7245765

```
diff = mean(0) - mean(1)                                t = 1.2967
Ho: diff = 0                                             degrees of freedom = 106
```

```
Ha: diff < 0                                Ha: diff != 0                                Ha: diff > 0
Pr(T < t) = 0.9012                        Pr(|T| > |t|) = 0.1976                        Pr(T > t) = 0.0988
```

melakukan aksi demonstrasi tidak dapat menentukan seberapa baik pengetahuan politik para partisipan aksi demonstrasi.

Tabel 4.6. Perbedaan antara Mahasiswa Pengguna dan Non-Pengguna Twitter (Keseluruhan)

```
. ttest skortuntutan, by(twitter)
```

Two-sample t test with equal variances

Group	Obs	Mean	Std. Err.	Std. Dev.	[95% Conf. Interval]	
0	148	6.425676	.1024122	1.245898	6.223285	6.628066
1	116	6.75	.0915263	.9857683	6.568704	6.931296
combined	264	6.568182	.0706712	1.148272	6.429028	6.707335
diff		-.3243243	.1412498		-.6024536	-.0461951

```
diff = mean(0) - mean(1)                                t = -2.2961
Ho: diff = 0                                             degrees of freedom = 262
```

```
Ha: diff < 0                                Ha: diff != 0                                Ha: diff > 0
Pr(T < t) = 0.0112                        Pr(|T| > |t|) = 0.0225                        Pr(T > t) = 0.9888
```

Tabel 4.7. Perbedaan antara Mahasiswa Pengguna dan Non-Pengguna Twitter (Partisipan Demonstrasi Saja)

```
. ttest skortuntutan, by(twitter)
```

Two-sample t test with equal variances

Group	Obs	Mean	Std. Err.	Std. Dev.	[95% Conf. Interval]	
0	48	6.125	.172654	1.196182	5.777665	6.472335
1	60	6.783333	.1214127	.9404591	6.540387	7.02628
combined	108	6.490741	.1064674	1.106441	6.279682	6.7018
diff		-.6583333	.2055538		-1.065864	-.250803

```
diff = mean(0) - mean(1)                                t = -3.2027
Ho: diff = 0                                             degrees of freedom = 106
```

```
Ha: diff < 0                                Ha: diff != 0                                Ha: diff > 0
Pr(T < t) = 0.0009                        Pr(|T| > |t|) = 0.0018                        Pr(T > t) = 0.9991
```

Tabel 4.6. dan Tabel 4.7. menunjukkan apakah terdapat perbedaan pengetahuan politik antara responden yang menggunakan Twitter dengan responden yang tidak menggunakan Twitter, dengan Tabel 4.6. menggunakan keseluruhan responden dan Tabel 4.7. hanya menggunakan responden yang ikut demonstrasi. Hasil *t test* pada kedua tabel ($p\text{-value} = 0.0225$ dan $0.0018 < 0.05$) menunjukkan perbedaan yang signifikan antara pengetahuan politik pengguna Twitter yang memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan yang tidak menggunakan Twitter. Hasil tes ini mengonfirmasi keabsahan hasil yang ditemukan pada Tabel 4.3. yang menggunakan metode *Logistic Regression*.

Tabel 4.8. Perbedaan antara Mahasiswa Rumpun Soshum dan Saintek

```
. ttest skortuntutan, by(soshum)
```

Two-sample t test with equal variances

Group	Obs	Mean	Std. Err.	Std. Dev.	[95% Conf. Interval]	
0	85	6.505882	.1292334	1.191473	6.248888	6.762877
1	179	6.597765	.0844139	1.129381	6.431185	6.764346
combined	264	6.568182	.0706712	1.148272	6.429028	6.707335
diff		-.091883	.1514373		-.3900721	.2063061

diff = mean(0) - mean(1) t = -0.6067
 Ho: diff = 0 degrees of freedom = 262

Ha: diff < 0 Ha: diff != 0 Ha: diff > 0
 Pr(T < t) = 0.2723 Pr(|T| > |t|) = 0.5445 Pr(T > t) = 0.7277

**Tabel 4.9. Perbedaan antara Mahasiswa Rumpun Soshum dan Saintek)
(Partisipan Demonstrasi Saja)**

```
. ttest skortuntutan, by(soshum)
```

Two-sample t test with equal variances

Group	Obs	Mean	Std. Err.	Std. Dev.	[95% Conf. Interval]	
0	23	6.608696	.1858548	.8913284	6.223256	6.994135
1	85	6.458824	.1258617	1.160387	6.208534	6.709113
combined	108	6.490741	.1064674	1.106441	6.279682	6.7018
diff		.1498721	.260874		-.3673359	.6670802

diff = mean(0) - mean(1) t = 0.5745
 Ho: diff = 0 degrees of freedom = 106

Ha: diff < 0 Ha: diff != 0 Ha: diff > 0
 Pr(T < t) = 0.7166 Pr(|T| > |t|) = 0.5668 Pr(T > t) = 0.2834

Selanjutnya, Tabel 4.8. dan Tabel 4.9. menunjukkan apakah terdapat perbedaan pengetahuan politik antara mahasiswa yang berasal dari rumpun Sosial dan Humaniora (Soshum) maupun Sains dan Teknologi (Saintek) dalam hal pengetahuan politik, dengan Tabel 4.8.

menggunakan keseluruhan responden dan Tabel 4.9. hanya menggunakan responden yang ikut demonstrasi. Hasil *t-test* pada kedua tabel ($p\text{-value} = 0.5445$ dan $0.5668 > 0.05$) tidak menemukan perbedaan pengetahuan politik yang signifikan antara mahasiswa yang berasal dari rumpun Soshum maupun Saintek, baik yang ikut demonstrasi maupun tidak. Hasil ini menunjukkan bahwa asal rumpun atau fakultas tidak bisa dijadikan determinan untuk membedakan tingkat pengetahuan politik seseorang.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Aksi demonstrasi yang dilakukan mahasiswa pada tanggal 23, 24, dan 30 September 2019 kemarin memunculkan berbagai pertanyaan. Salah satu pertanyaan tersebut yaitu motif dari mahasiswa, khususnya UI, dalam mengikuti aksi tersebut. Dalam mengikuti aksi demonstrasi, tentunya seseorang dapat dikategorikan menjadi dua kelompok, yaitu *friendship-driven* dan *interest-driven*. Kelompok *friendship-driven* adalah kelompok mahasiswa yang mengikuti demonstrasi semata-mata dikarenakan faktor lingkungan (ajakan teman, propaganda, dan orang tua). Sedangkan, kelompok *interest-driven* adalah kelompok mahasiswa yang mengikuti demonstrasi dikarenakan adanya kemauan pribadi dan adanya ketertarikan terhadap isu yang dibawakan. Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini tertarik untuk menggali lebih dalam motif mahasiswa UI dalam mengikuti aksi demonstrasi lalu. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui pengaruh sosial media pada ketertarikan politik mahasiswa yang tercermin dari tingkat pengetahuan mahasiswa terhadap isu demonstrasi lalu.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan demonstrasi dan motif dalam mengikuti demonstrasi. Apabila tingkat pengetahuan demonstrasi terhadap isu yang dibawakan tersebut rendah, maka peluang demonstrasi tersebut mengikuti demonstrasi dikarenakan *friendship-driven* lebih besar. Selain itu, ditemukan bahwa aksi demonstrasi yang dilakukan pada September lalu lebih dikendarai oleh adanya *interest-driven*. Peneliti juga menemukan bahwa adanya peningkatan penggunaan Twitter dalam mengakses isu atau berita politik mampu meningkatkan ketertarikan politik mahasiswa.

5.2. Saran

Peneliti mengakui bahwa masih kurangnya jumlah responden dari jumlah ideal sehingga masih belum cukup untuk merepresentasikan pandangan dari seluruh mahasiswa terkait aksi demonstrasi kemarin. Adanya kesulitan dalam mengumpulkan responden menjadi permasalahan utama. Oleh karena itu, peneliti menyarankan adanya peningkatan jumlah responden bagi penelitian selanjutnya sehingga mampu lebih merepresentasikan pandangan mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Amali, Z. & Primastika, W. (2019, 11 Juli). *Ruu PKS mulai dibahas 18 Juli pekan depan*. Diakses melalui <https://tirto.id/ruu-pks-mulai-dibahas-18-juli-pekan-depan-ed63>
- Bowyer, B., & Kahne, J. (2019, 18 April). When young people get involved in online communities, it leads them toward politics. Diakses melalui <https://www.washingtonpost.com/news/monkey-cage/wp/2016/10/21/when-young-people-get-involved-in-online-communities-it-leads-them-toward-politics/>.
- Boyd, D. (2006) 'Friends, Friendsters, and Top 8: Writing Community Into Being on Social Network Sites', First Monday, Volume 11, Number 12–14 December 2006. Available at: <http://firstmonday.org/htbin/cgiwrap/bin/ojs/index.php/fm/article/viewArticle/1418/1336> (accessed 17 July 2012).
- Chambers, Deborah. (2013). *Social Media and Personal Relationships : Online Intimacies and Networked Friendship*. Palgrave Macmillan.
- CNN Indonesia. (2019, 20 September). *Dari Indonesia hingga Amerika, Warga di 139 Negara Demo Iklim*. Diakses melalui <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20190920162244-113-432335/dari-indonesia-hingga-amerika-warga-di-139-negara-demo-iklim>
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2003). *Basic econometrics* (ed.). New York: McGraw-Hill.
- Hargittai, E. and Hsieh, Y.P. (2011) 'From Dabblers to Omnivores: A Typology of Social Network Site Usage', in Papacharissi, Z. (ed.), *A Networked Self: Identity, Community, and Culture on Social Network Sites*. New York: Routledge, pp. 146–168.
- Kahne, J., & Bowyer, B. (2018). The political significance of social media activity and social networks. *Political Communication*, 35(3), 470-493.
- Lailiyah, N., Yuliyanto, M., & Pradhana, G. A. (2018). *Youthizen, Political Literacy, and Social Media*. In *E3S Web of Conferences* (Vol. 73, p. 14005). EDP Sciences.
- Lenhart, A. (2009) 'Pew Internet Project Data memo', 14 January. Online. Available at: <http://www.pewinternet.org/Reports/2009/Adults-and-Social-NetworkWebsites.aspx> (accessed 18 November 2012).
- Madrim, S. (2019, 24 September). *Ribuan mahasiswa demo di DPR dengan beragam tuntutan*. Diakses melalui <https://www.voaindonesia.com/a/ribuan-mahasiswa-demo-di-dpr-dengan-beragam-tuntutan/5096246.html>
- Morrell, M. E. (2003). *Survey and experimental evidence for a reliable and valid measure of internal political efficacy*. *The Public Opinion Quarterly*, 67(4), 589-602.
- Riadi, M. (2016, 04 November). *Unjuk rasa atau demonstrasi*. Diakses melalui <https://www.kajianpustaka.com/2016/11/unjuk-rasa-atau-demonstrasi.html>
- Redaksi. (2019, 30 September). *Demo di depan gedung DPR, ini sederet tuntutan mahasiswa*. Diakses melalui <https://www.cnbcindonesia.com/news/20190930123502-4-103125/demo-di-depan-gedung-dpr-ini-sederet-tuntutan-mahasiswa>

Sebayang, Rehia. (2019, 27 Oktober) *Waspada! Demo marak di penjuru dunia, apa sebabnya?*. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20191027162156-4-110470/waspada-demo-marak-di-penjuru-dunia-apa-sebabnya> (diakses pada 1 Desember 2019)